

## APAKAH TRUST BERPENGARUH TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PADA INDIVIDU YANG MENJALANI PERNIKAHAN JARAK JAUH?

<sup>1</sup>Rizka Melina Ramadhani Agustina, <sup>2</sup>Meta Damariyanti

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat  
<sup>1</sup>fitriern00@gmail.com, <sup>2</sup>meta\_da@staff.gunadarma.ac.id\*  
)Penulis Korespondensi

### Abstrak

Pernikahan jarak jauh merupakan suatu keadaan dimana suami istri dalam suatu keluarga dipisahkan oleh jarak dan terhalang oleh ruang dan waktu. Individu yang menjalani pernikahan jarak jauh berpotensi mengalami konflik sangat besar yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan. Trust sebagai kekuatan dalam suatu hubungan mampu berperan pada puasanya individu dalam pernikahan. Tujuan penelitian ini adalah menguji peranan trust terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh. Penelitian ini dilakukan terhadap 84 responden dengan menggunakan skala Enrich Marital Satisfaction (EMS) dan Trust in Close Relationship. Penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling, dengan jumlah responden sebanyak 84. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan teknik regresi. Hasil membuktikan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat peranan trust terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah yang menjalani pernikahan jarak jauh dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $<0,01$ ) dan nilai  $F$  sebesar 155,989. Nilai  $R$  square sebesar 0,651, artinya sebesar 65,1% kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh ditentukan oleh trust. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kepuasan pernikahan individu yang menjalani pernikahan jarak jauh berkaitan dengan trust.

**Kata Kunci:** Trust, Individu yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh, Kepuasan Pernikahan

### Abstract

Long distance marriage is a situation where husband and wife in a family are separated by distance and hindered by time and space. Individuals in long-distance marriages have the potential to experience enormous conflict which can affect marital satisfaction. Trust as a strength in a relationship can play a role in individual satisfaction in marriage. The aim of this research is to examine the role of trust in marital satisfaction in individuals who are in long-distance marriages. This research was conducted on 84 respondents using the Enrich Marital Satisfaction (EMS) and Trust in Close Relationship scales. This research used an accidental sampling technique, with a total of 84 respondents. The research hypothesis was tested using regression techniques. The results prove that this research hypothesis is accepted, namely that there is a role of trust in marital satisfaction in married couples who are in long distance marriages with a significance value of 0.00 ( $<0.01$ ) and an  $F$  value of 155.989. The  $R$  square value is 0.651, meaning that 65.1% of marital satisfaction for individuals in long-distance marriages is determined by trust.

*These results show that high or low marital satisfaction of individuals in long-distance marriages is related to trust.*

**Keywords:** *Trust, Individuals in Long Distance Marriages, Marital Satisfaction*

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia banyak dijumpai pasangan yang menikah namun tidak tinggal bersama. Hubungan ini biasanya disebut dengan pernikahan jarak jauh. Jimenez (2010) mengatakan bahwa pernikahan jarak jauh adalah jika tidak adanya pasangan atau ketiadaan fisik pada pasangan dimana terdapat alasan tertentu yang menyebabkan pasangan tidak bersama dirumah dalam satu hari. Permasalahan yang dihadapi oleh para suami dan istri yang menjalin hubungan jarak jauh akan lebih kompleks dibandingkan dengan suami dan istri yang tinggal bersama (Rachmawati & Mastuti, 2013)

Konflik yang dialami oleh pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh disebabkan karena jarak, jarangya pertemuan, dan komunikasi yang terbatas (Handayani, 2016), sehingga membuat pasangan tidak banyak melakukan kontak fisik dengan pasangannya, tidak dapat berkomunikasi langsung, memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi langsung, dibandingkan dengan pasangan yang tinggal bersama, selain itu kurangnya kebersamaan, menyebabkan sulit

membangun keintiman dalam hubungan (Faradina, Mawarpury, Sari & Dayo, 2019).

Kariuki (2014) menemukan terdapat 30 (81%) responden yang menjalani pernikahan jarak jauh tidak terpenuhi terkait permasalahan kebutuhan seksual, 27 (72%) responden mengaku bahwa merasa jauh dan tidak terpenuhinya kebutuhan secara emosi terhadap pasangan, sementara itu 17 (45%) responden mengaku bahwa terdapat perselingkuhan dan tidak adanya kepuasan dirumah tangga. Temuan lainnya adalah bahwa adanya dampak negative yang timbul akibat hubungan pernikahan jarak jauh, salah satunya adalah tidak adanya kepuasan dalam pernikahan. Dampak negatif yang dirasakan oleh pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh dapat menyebabkan rendahnya kepuasan pernikahan pada pasangan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Stone dan Shackelford (2007) bahwa kepuasan pernikahan merupakan kondisi mental yang mencerminkan keuntungan dan kerugian dalam suatu pernikahan terhadap pasangannya, artinya semakin seseorang merasa pernikahannya memberikan

keuntungan bagi dirinya maka semakin puas individu tersebut terhadap pernikahannya.

Pasaribu dan Nurmina (2017) dalam wawancaranya menemukan bahwa terdapat 12 dari 15 istri merasa tidak puas dengan pernikahan yang dijalannya secara jauh. Istri pada pasangan tersebut mengatakan merasa sangat kurang waktu bersama pasangannya. Menurut Tavakol, Nikbakht, Behboodi, Salehiniya dan Rezaei (2017), individu akan memiliki citra diri yang positif serta kelanggengan hubungan hingga masa yang akan datang jika memiliki kepuasan pernikahan. Kemudian, menurut Wadsworth (2015) tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi akan berdampak pada tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan, dimana hal ini berkaitan dengan kepuasannya pada beberapa aspek kehidupan pernikahan seperti ekonomi, hubungan sosial dan seksual serta emosional. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan Rebello, Silva, dan Brito (2014) bahwa orang yang telah meningkatkan kepuasan pernikahannya maka akan merasa bahagia dengan kehidupan pernikahannya.

Adapun dampak negatif jika dalam pernikahan tidak adanya kepuasan pernikahan yaitu yang pertama, munculnya perilaku negatif yang

disebabkan pemikiran negatif. Kedua, individu akan menunjukkan keadaan psikologis yang tidak sehat. Ketiga, munculnya perasaan tidak aman, kehilangan, frustrasi akibat ketidakpuasan seksual dalam pernikahan (Tavakol, Nikbakht, Behboodi, Salehiniya & Rezaei, 2017). Hal ini sejalan dengan pernyataan Lee dan Pistole (2012), adanya kepuasan pernikahan yang rendah dapat menyebabkan stres dan kurang efektif dalam melakukan strategi penyelesaian masalah.

Kepuasan pernikahan adalah elemen kunci dari kebahagiaan yang dirasakan. Menurut Walgito (2002) *trust* telah diakui sebagai faktor penting dalam hubungan interpersonal. Pada pasangan, rendahnya *trust* terkait dengan tingkat kepuasan pernikahan yang rendah (Asif & Saim, 2018). Senada, Tescher (dalam Ramadhini & Hendriani, 2015), menyatakan penyebab ketidakpuasan pernikahan adalah jika tidak adanya kepercayaan antara suami dan istri.

Rempel, Holmes, dan Zanna (dalam Taneira, 2019) mendefinisikan *trust* sebagai perasaan yakin terhadap pasangannya. Dengan adanya *trust* dapat menyebabkan sebuah hubungan semakin kuat. Pasangan yang memiliki *trust* kepada pasangannya akan cenderung terus

memiliki rasa cinta dan merasa semakin nyaman menjalani hubungan dengan pasangannya (Ramadhini & Hendriani, 2015). Selain itu jika seseorang percaya pada pasangannya akan merasa aman dan tidak akan mudah terluka (Genove & Rice 2005). Ketika seseorang mempercayai pasangannya, hubungan tersebut menjadi hubungan yang memuaskan bagi kedua pasangan (Makhdoom & Malik, 2019).

*Trust* akan berdampak pada kehidupan pernikahan. *Trust* yang terbentuk dengan baik dalam pernikahan akan memberikan kepuasan dan hubungan yang langgeng dan sehat (Asif & Saim, 2018). Makhdoom dan Malik (2019) mengatakan bahwa semakin kuat *trust* yang dimiliki pasangan satu sama lain, maka akan semakin bahagia dan lebih puas hubungan yang dimiliki. *Trust* juga mampu menumbuhkan harapan dan penilaian positif terhadap pasangan (Simpson, 2007). Namun sebaliknya, jika tingkat *trust* yang dimiliki rendah maka pernikahan atau hubungan intim apapun tidak akan terlalu bahagia dan puas (Gondal, Makhdoom & Malik, 2020), kurang bahagia, dianggap kurang menarik oleh pasangannya dan sulit beradaptasi. (Sharp, 2010).

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung keterikatan *trust* dengan

kepuasan pernikahan. Asif dan Saim (2018) meneliti 50 pasangan termasuk 25 pasangan karir tunggal dan 25 pasangan karir ganda, ditemukan bahwa *trust* merupakan prediktor signifikan kepuasan pernikahan pada pasangan pernikahan jarak jauh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Makhdoom dan Malik (2019) bahwa *trust* merupakan kontributor yang signifikan bagi kepuasan pernikahan. Jika seseorang mempercayai pasangannya, ia akan memberikan ruang dan kebebasan bagi pasangannya. Hal ini kemudian dapat meningkatkan komitmen pada hubungan dan ketika komitmen meningkat, pasangan tersebut akan cenderung untuk mengabaikan hal-hal yang dapat mengganggu hubungan sehingga kepuasan pernikahan juga akan meningkat. Penelitian lain turut membuktikan bahwa *trust* adalah prediktor positif yang signifikan dari kepuasan pernikahan (Atta, Adil, Shujja, & Shakir, 2013; William & Mark, 2008). Kemudian, *trust* sangat dibutuhkan terutama jika pasangan tidak mampu mengamati perilaku pasangannya secara langsung terutama pada pasangan yang memiliki hubungan jarak jauh (Gonzales, 2011).

Terdapat perbedaan beberapa hasil penelitian mengenai *trust* dan kepuasan pernikahan di Indonesia. Akbari dan Retnowati (2018) menemukan bahwa *trust* berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan sebesar 27,4%. Berbeda, Parahita (2022) menemukan hasil tidak adanya kontribusi *trust* terhadap kepuasan pernikahan. Para pasangan pernikahan jarak jauh yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan rendah disebabkan oleh beberapa alasan, salah satunya yaitu *trust*. Hal ini didukung oleh beberapa data empiris yang membuktikan adanya keterkaitan *trust* terhadap kepuasan pernikahan selain itu juga ditemukan hasil yang berbeda. Berdasarkan paparan diatas, peneliti merumuskan apakah terdapat kontribusi *trust* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh?

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penyebaran alat ukur berupa skala melalui *google form*. Teknik *incidental sampling* digunakan pada penelitian ini, dimana peneliti akan menggunakan sampel yang ditemui secara kebetulan (Sugiyono, 2015). Responden penelitian ini yaitu individu yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Responden penelitian ini berjumlah 84 individu yang menjalani pernikahan jarak jauh dengan responden perempuan sebanyak 74 (88,09%) dan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 10 (11,90%). Usia responden terbanyak yaitu pada rentang usia 22-30 tahun yang berjumlah 35 (41,6%), selanjutnya pada rentang usia 31-40 tahun berjumlah 26 (30,9%), kemudian direntang usia 41-50 tahun berjumlah 16 (19,04%), dan usia diatas 50 tahun berjumlah 7 responden (8,3%). Selanjutnya Responden terbanyak pada kelompok responden yang memiliki dua orang anak yaitu berjumlah 25 (29,7%), kelompok responden yang memiliki satu orang anak 22 (26,1%), kelompok responden yang belum memiliki anak 19 (22,6%), kelompok responden yang memiliki 3 orang anak 14 (16,6%), dan kelompok responden yang memiliki 4 orang anak 4 (4,76%).

Variabel kepuasan pernikahan diukur dengan skala *enrich marital satisfaction (EMS)* yang diadaptasi dari skala kepuasan pernikahan milik Taneira (2019) berdasarkan aspek kepuasan pernikahan menurut Olson dan Fowers (1993) meliputi: komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak-anak

dan pengasuhan, masalah kepribadian dan kesamaan peran. Skala ini terdiri dari 15 aitem, dengan kategori Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat sesuai dengan rentang skor 1-5. Reliabilitas skala ini adalah  $\alpha = 0.917$  dan daya diskriminasi aitem terentang 0,530 sampai dengan 0,724.

Variabel *trust* diukur dengan skala *trust in close relationship* yang diadaptasi dari skala *trust* milik Taneira (2019) berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi *trust* menurut Rempel, Holmes dan Zanna (1985). Skala tersebut terdiri dari 17 pernyataan yang mencakup tiga komponen yaitu *predictability*, *dependability*, dan *faith*. Reliabilitas skala ini sebesar 0,97 dan daya diskriminasi aitem terentang dari 0,467 sampai dengan 0,856.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji peranan *trust* terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani

pernikahan jarak jauh, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik regresi berganda. Penelitian ini juga melihat perbedaan kedua variabel dari nilai rerata empirik ditinjau dari usia dan jumlah anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peranan *trust* terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh. Hasil analisis menemukan nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0,01$ ) dan nilai F sebesar 155,989, maka diketahui terdapat kontribusi *trust* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Tabel 2 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,651 artinya 65,1% *trust* mampu berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan dan sisanya 34,9% merupakan variabel diluar penelitian.

**Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis**

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
1	Regression	7943.427	1	7943.427	155.989	.000
	Residual	417.695	82	50.923		
	Total	12119.122	83			

**Tabel 2. Hasil Koefisien Korelasi dan Korelasi Determinan**

<i>Variabel</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of The Estimate</i>
Trust dan Kepuasan Pernikahan	0,810	0,655	0,651	7.13604

Temuan penelitian ini adalah bahwa *trust* mampu berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh, Senada dengan yang dikemukakan oleh Rempel, Holmes, dan Zanna (1985) bahwa dalam hubungan dekat, kepercayaan berasal dari harapan dan ketakutan yang dimiliki pasangan saat hubungan tersebut dan hal tersebut terus berkembang. Jika hubungan ingin berkembang baik dan bertahan, maka pasangan harus berhasil dalam mengurangi ketidakpastian. Apabila kedua pasangan saling percaya dalam hubungan mereka, maka hubungan yang dijalani akan sukses dan lebih bahagia, namun jika kedua pasangan tidak saling percaya maka hubungan yang mereka jalani akan rusak (Makhdoom & Malik, 2019). Dengan adanya kepercayaan pada pasangan maka akan membuat kehidupan pernikahan lebih bahagia, lebih menguntungkan dan akan lebih puas (Fatima & Ajmal, 2012).

Kepercayaan berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan, dimana ketika kepercayaan rendah, maka juga akan

menghasilkan kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Semakin kuat *trust* yang dimiliki, maka semakin bahagia dan lebih puas hubungan yang akan mereka miliki. Tetapi jika *trust* melemah, pernikahan atau hubungan intim apapun tidak akan terlalu bahagia dan puas. Pasangan akan merasakan ketidaknyamanan dalam hubungannya jika tidak ada rasa percaya (Gondal, Makhdoom, & Malik, 2020). Sejalan dengan hasil penelitian Atta, Adil, Shujja, dan Shakir (2013) menemukan bahwa kepercayaan merupakan prediktor signifikan kepuasan pernikahan karena individu yang memiliki kepercayaan pada pasangan, maka tidak terbiasa untuk melihat hal negatif tentang pasangannya. Mereka cenderung menunjukkan perilaku kooperatif, peduli, dan jarang merasa kesal serta marah kepada pasangan. Hal inilah yang membuat pasangan akan merasa lebih puas dalam hubungan pernikahan.

Peranan *trust* terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh sebesar 65,1%, artinya *trust* memiliki kontribusi yang tinggi terhadap kepuasan pernikahan.

Apabila seseorang mempercayai pasangannya, ia akan memberikan ruang dan kebebasan bagi pasangannya. Hal ini kemudian dapat meningkatkan komitmen pada hubungan. Ketika komitmen meningkat, pasangan tersebut akan cenderung untuk mengabaikan hal-hal yang dapat mengganggu hubungan, sehingga kepuasan pernikahan juga akan meningkat (Atta, Adil, Shujja, & Shakir, 2013; William & Mark, 2008). Lebih lanjut lagi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cottrell, Neuberg dan Li (2007) ditemukan bahwa *trust* dapat dianggap sebagai nilai terpenting dalam suatu hubungan karena dengan adanya *trust* dapat mengurangi kekhawatiran yang muncul dari ketidakpastian mengenai perilaku pasangan. Walaupun individu menghadapi kekhawatiran tersebut, namun dengan adanya *trust* maka individu akan merasa yakin bahwa keluarga, teman dan pasangannya akan mengatakan yang sebenarnya, menjaga rahasia pribadi dan dapat memenuhi kewajiban terhadap pasangannya.

Tabel 3 menemukan bahwa kepuasan pernikahan tinggi, artinya responden penelitian ini puas dengan pernikahannya.

Ananda (2017) mengatakan bahwa tingginya kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh dapat dikarenakan adanya komunikasi yang baik. Walaupun masing-masing pasangan bekerja, pasangan suami istri memiliki waktu untuk saling memberikan kabar dan berdiskusi mengenai rumah tangga. Pendapat lain disampaikan oleh Cottrell, Neuberg, dan Li (2007) bahwa tingginya kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *trust*, kecerdasan, daya tarik, keramahan, kerjasama, kekayaan, kepribadian dan humor.

Kepuasan pernikahan mampu memenuhi beberapa kebutuhan dalam pernikahan seperti kebutuhan fisik, psikologis, seksual, spiritual, sosial, dan ekonomi. Selain itu apabila suami dan istri bersama-sama menciptakan kualitas hubungan yang baik maka kepuasan pernikahan akan terbentuk (Iqbal, 2018). Kepuasan pernikahan menciptakan keberartian hidup (Walgito, 2004), kebahagiaan, dapat lebih memahami pasangannya dan pernikahan akan bertahan lama (Matlin, 2008).



**Tabel 3. Rerata Empirik, Hipotetik, dan Standar Deviasi Hipotetik Skala *Trust* dan Kepuasan Pernikahan**

Skala	Rerata Empirik	Rerata hipotetik	Standar Deviasi Hipotetik	Kategori
Trust	67,17	48	10,6	Tinggi
Kepuasan Pernikahan	55,93	42	9,3	Tinggi

**Tabel 4 Analisa Deskripsi Rerata Empirik Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	%	Mean			
			<i>Trust</i>	Ket	Kepuasan Pernikahan	Ket
22-30 Tahun	37	41,6%	67,14	Tinggi	55,51	Tinggi
31-40 Tahun	24	30,9%	69,79	Sangat Tinggi	57,13	Sangat Tinggi
41-50 Tahun	16	19,04%	66,00	Tinggi	56,13	Tinggi
>50 Tahun	7	8,3%	61,00	Tinggi	53,57	Tinggi
Total	84	100%				

Responden juga memiliki *trust* yang tinggi, artinya responden memiliki *trust* yang baik terhadap pasangan. Menurut Dewi (2013) *trust* dapat muncul jika individu menunjukkan rasa kasih sayang, peduli, dan memiliki rasa tanggung jawab pada pasangannya. Hal ini dibutuhkan terutama pada kondisi hubungan jarak yang jauh. Apabila pasangan mampu memecahkan masalah, maka *trust* akan meningkat serta meningkatkan komitmen dan kepercayaan yang lebih besar bahwa hubungan akan berjalan dengan lancar (Rempel, Holmes, & Zanna, 1985). Makhdoom dan Malik (2019) mengatakan

bahwa semakin kuat *trust* yang dimiliki pasangan satu sama lain, maka akan semakin bahagia dan lebih puas hubungan yang mereka miliki. Selain itu, individu akan menilai positif pada setiap perilaku pasangannya (Simpson, 2007). Kemudian, *trust* yang terbentuk dengan baik dalam pernikahan akan memberikan kepuasan dan hubungan yang langgeng dan sehat (Asif & Saim, 2018)

Pada penelitian ini ditemukan bahwa kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin tinggi. Artinya, baik responden laki-laki maupun perempuan merasa puas dalam pernikahannya *mean*

*empiric* kepuasan pernikahan pada responden menemukan bahwa perempuan lebih tinggi dari responden laki-laki. Atta, Adil, Shujja, dan Shakir (2013) menyatakan bahwa istri lebih mampu untuk menyesuaikan diri dengan kewajiban dalam melakukan pekerjaan rumah tangga serta menghormati suaminya. Istri biasanya kurang reaktif terhadap perasaan negatif karena para istri menunjukkan rasa hormat dan kepercayaan pada suami dan lebih berkomitmen pada hubungan mereka yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan. Selain itu, Istri juga lebih mampu mengkomunikasikan segala sesuatu yang dialaminya dengan baik (Rini, 2009). Hal ini sangat dibutuhkan pada pasangan yang saling berjauhan.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa responden penelitian baik laki-laki maupun perempuan memiliki *trust* yang baik dengan nilai rerata empirik *trust* pada responden perempuan lebih tinggi dari pada responden laki-laki. Herliana, Hairina, dan Imadduddin (2021) menyatakan bahwa *trust* pada istri lebih tinggi dibandingkan dengan suami, dimana para istri percaya bahwa bahwa perkataan dan perilaku suami dapat diandalkan. *trust* pada istri lebih tinggi dibandingkan pada suami, dimana istri mampu untuk menanamkan dan mempertahankan rasa percaya terhadap pasangan yang akan mengarahkan pada kepuasan pernikahan (Arsita & Soetjningsih, 2021).

**Tabel 5. Analisa Deskripsi Rerata Empirik Berdasarkan Jumlah Anak**

Jumlah Anak	Jumlah	%	Mean			
			<i>Trust</i>	Ket	Kepuasan Pernikahan	Ket
Belum Punya	19	22,6%	70,42	Sangat Tinggi	58,32	Sangat Tinggi
1 Anak	22	26,1%	64,86	Tinggi	53,41	Tinggi
2 Anak	25	29,7%	69,24	Sangat Tinggi	57,28	Sangat Tinggi
3 Anak	14	16,6%	64,07	Tinggi	54,29	Tinggi
4 Anak	4	4,76%	62,25	Tinggi	55,75	Tinggi
Total	84	100%				

Selanjutnya Hasil penelitian ini menemukan bahwa responden yang belum memiliki anak hingga memiliki 4 orang anak memiliki kepuasan pernikahan pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Artinya, baik responden yang belum memiliki anak hingga responden yang memiliki 4 orang anak memiliki kepuasan pernikahan yang sangat baik. Menurut Handayani (2016) kehadiran anak mampu memengaruhi kepuasan pernikahan, Hal ini sejalan dengan Stone dan Shackelford (2007) bahwa kehadiran seorang anak dalam pernikahan secara tidak langsung akan memberikan harapan-harapan baru di keluarga dan juga memiliki efek dalam meningkatkan kestabilan maupun kepuasan pernikahan. temuan lainnya adalah bahwa responden yang belum memiliki anak memiliki nilai empirik kepuasan pernikahan yang tertinggi. Menurut Mardiyani dan Kustanti (2016) tidak adanya anak tetap memunculkan kepuasan pernikahan. Hal ini dapat dikarenakan, pasangan selalu memberikan kasih sayang, perhatian dan mengerti keadaan yang menyebabkan pasangannya merasa bahagia. Bagi beberapa suami istri yang belum memiliki anak, merasa puas dengan pernikahannya juga karena dikelilingi oleh orang-orang yang

menyayangnya dan selalu mendukungnya seperti dukungan dari keluarga.

Hasil juga menemukan bahwa responden yang belum memiliki anak hingga responden yang memiliki empat orang anak memiliki *trust* yang tinggi. Yuniartiwik (2021) dalam penelitiannya juga menemukan tidak ada perbedaan skor pada kategorisasi *trust* berdasarkan jumlah anak, hal ini dapat dikarenakan adanya dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, kerabat, maupun teman yang membantu mengasuh anak, maupun memberikan nasihat serta motivasi kepada pasangan yang sudah memiliki anak ataupun belum memiliki anak. Bagi istri, kepercayaan terhadap suami merupakan suatu hal penting dalam menjalani rumah tangga pada situasi pernikahan jarak jauh sehingga pengasuhan anak tidak menjadi kendala (Shohibah & Fathoni, 2022).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh dapat diprediksi melalui seberapa besar *trust* yang dimiliki. Adanya *trust* dalam diri dapat membangun kualitas hubungan yang akan mengarahkan pada kepuasan dalam pernikahan meskipun terpisah jarak antara suami dan istri. Hasil penelitian ini tidak menyertakan data

demografi terkait dengan jarak antara suami dan istri, sehingga saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan memasukan kategori jarak responden dalam melakukan pernikahan jarak jauh dengan pasangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, A. P., & Retnowati, S. (2018). Peran kepercayaan pada pasangan terhadap kepuasan perkawinan yang dimoderatori religiusitas islam pada individu yang menjalani gaya hidup komuter. *Dissertation (tidak dipublikasikan)*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah.
- Ananda, R. (2017). Kepuasan pernikahan pada suami/istri dengan hubungan jarak jauh (long distance relationship). *Skripsi (tidak dipublikasikan)*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asif, A., & Saim, S. (2018). *Trust and marital satisfaction among single and dual career couples*. Dubai: MedCrave Group LLC.
- Atta, M., Adil, A., Shujja, S., & Shakir, S. (2013). Role of trust in marital satisfaction among single and dual-career couples. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 2(4), 53-62.
- Atta, M., Adil, A., Shujja, S., & Shakir, S. (2013). Role of trust in marital satisfaction among single and dual-career couples. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 2(4), 53-62.
- Cottrell, C. A., Neuberg, S. L., & Li, N. P. (2007). What do people desire in others? A sociofunctional perspective on the importance of different valued characteristics. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(2), 208.
- Dewi, N. (2013). *Commuter marriage*. Bogor: IPB Press.
- Faradina, S., Yuliana., Mawarpury, M., Sari, K., & Dayo, T. (2019). Self-Disclosure in Marriage. *Journal of Science and Technology*, 206-212. Doi: 10.5220/0009441002060212
- Fatima, M., & Ajmal, M. A. (2012). Happy marriage: A qualitative study. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 10(1), 37-42.
- Genova, M & Rice, F. (2005). *Intimate relationship, marriage, and families. Sixth Edition*. Mc Graw-Hill.
- Gondal, U., Makhdoom, I. F., & Atta, M. (2020). Moderating role of trust within the relationship of Machiavellianism and marital

- satisfaction. *Journal of Social Sciences*, 14(1), 28-36.
- Handayani, Y. (2016). Komitmen, conflict resolution, dan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (karyawan schlumberger balikpapan). *Psikoborneo*, 4(3), 518–529
- Herliana., Hairini, Y., & Imadduddin. (2021). Self disclosure dan trust pada suami dan istri dalam hubungan pernikahan. *Jurnal Al Husna*. 2(2), 147-163.
- Iqbal, M. (2020). *Psikologi pernikahan: menyelami rahasia pernikahan*. Yogyakarta: Gema Insani.
- Jiminez, M. F. (2010). *The regulation of psychological distance in long distance relationships*. Dissertation. German: Humboldt University of Berlin
- Kariuki, J. W. (2014). The impact of long distance marriage on the family: A study of families with spouses abroad in Kiambu county. *Dissertation*. Department of Sociology and social work University of Nairobi.
- Lee, J. Y., & Pistole, M. C. (2012). Predictors of satisfaction in geographically close and long distance relationships. *Journal of Counseling Psychology*, 59(2), 303-313.
- Makhdoom, I. F., & Malik, N. I. (2019). Role of trust in relating rewards and marital satisfaction among married individuals in pakistan. *Foundation University Journal of Psychology*, 3(1), 80-107.
- Mardiyan, R., & Kustanti, E, R. (2016). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Jurnal Empati*, 5(3), 558-565
- Matlin, M. W. (2008). *The psychology of women*. USA: Thomson Wardworth
- Olson, D. H., & Fowers, B. J. (1993). Five types of marriage: An empirical typology based on ENRICH. *The Family Journal*, 1(3), 196-207.
- Pasaribu, E. N., & Nurmina. (2019). Perbedaan kepuasan pernikahan pada istri ldm berdasarkan perkembangan keluarga (I dan IV). *Jurnal Riset Psikologi*, 2.
- Rachmawati, D., & Mastuti, E. (2013). Perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari tingkat perkawinan pada istri brigif 1 marinir tni-al yang menjalani long distance marriage. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(1), 1-8
- Ramadhini, S., & Hendriani, W. (2015). Gambaran trust pada wanita dewasa

- awal yang sedang menjalani long distance marriage. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 4(1), 15-20.
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1), 95-112.
- Sharp., R. (2010). *Living trust for everyone*. New York, NY: All Worth Press
- Simpson, Jeffrey A. (2007). *Psychological foundation of trust*. *Association for Psychological Science*, 16 (5).
- Stone, E. A., & Shackelford, T. (2007). Marital satisfaction. *Encyclopedia of social psychology*. 2, 541-544.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Taneira, G. P. (2019). Hubungan antara kepercayaan terhadap pasangan dan kepuasan perkawinan pada istri tentang batalyon x. *Skripsi (tidak dipublikasikan)*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Tavakol, Z., Nasrabadi, A. N., Moghadam, Z. B., Salehiniya, H., & Rezaei, E. (2017). A review of the factors associated with marital satisfaction. *Galen Medical Journal*, 6(3).
- Wadsworth, T. (2015). Marriage and subjective well-being: how and why context matters. *Social Indicators Research*, 126(3), 1025-1048
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wilkins, C. H. (2018). Effective engagement requires trust and being trustworthy. *Media Care*, 56(10).
- William, C. D., & Mark, S. (2008). Marital psychological and physical aggression and children's mental and physical health: Direct, mediated, and moderated effects. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 76(1), 138-148.
- Yuniartiwik, L. A. K. (2021). Gambaran trust pada pasangan suami isteri yang menjalani commuter marriage. *Skripsi (tidak dipublikasikan)*. Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.